



Pembentukan Karakter Siswa melalui Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Dasar

Armelia Contesa Dhajo Tage¹, Maria Fatina Wea²

1. IFTK Ledalero, titintage87@gmail.com

2. IFTK Ledalero, fatinawe51@gmail.com

Riwayat Artikel	Abstrak
Dikirim : 28 Maret 2023 Direvisi : 17 Juni 2023 Diterima : 22 Juni 2023	<p>Artikel ini membahas tentang bagaimana pembentukan karakter siswa melalui pendidikan agama katolik di sekolah. Penulis melihat bahwa permasalahan pendidikan saat ini adalah kemerosotan moral siswa yang membuat mereka kurang sopan dan kurang menghargai orang lain, misalnya menggunakan kata-kata kotor, tidak jujur dan lain sebagainya. Pada era ini, karakter siswa banyak menyimpang dari norma-norma yang berlaku sehingga perlunya pendidikan agama katolik sebagai usaha untuk menanamkan nilai-nilai yang berkaitan dengan karakter siswa. Penanaman nilai karakter melalui pendidikan agama katolik sangat afektif untuk menangani bahkan mencegah kebiasaan buruk yang terjadi pada siswa. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui karakter yang dapat dibentuk dan cara pembentukan karakter siswa melalui pendidikan agama katolik di sekolah. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (library research), yaitu suatu penelitian yang data-datanya berasal dari literatur-literatur yang terkait dengan nilai-nilai pembentukan karakter dan pendidikan agama katolik di sekolah. Berdasarkan hasil analisis dari penelitian di atas dapat disimpulkan, Pendidikan agama katolik merupakan suatu bentuk pemahaman untuk siswa, agar siswa semakin mengenal imannya dan dapat mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan norma agama dan sosial yang berlaku. Pendidikan agama katolik dapat membentuk karakter siswa melalui nilai-nilai karakter yang sesuai dengan iman kristiani.</p> <p>Kata Kunci: <i>Pembentukan Karakter, Nilai-Nilai, Pendidikan Agama Katolik</i></p> <p>Abstract</p> <p><i>This article discusses how to build student character through Catholic religious education in schools. The author sees that the current educational problem is the moral decline of students which makes them impolite and less respectful of others, for example using dirty words, being dishonest and so on. In this era, the character of students deviated a lot from the prevailing norms so that the need for Catholic religious education was in an effort to instill values related to student character. Planting character values through Catholic religious education is very affective in dealing with and even preventing bad habits that occur in students. The purpose of this research is to find out the character that can be formed and how to form student character through Catholic religious education in schools. This research is a type of library research, namely a research where the data comes from the literature related to the values of character building and Catholic religious education in schools. Based on the results of the analysis of the research above, it can be concluded that Catholic religious education is a form of understanding for students, so that students become more familiar with their faith and can make it happen in everyday life in accordance with prevailing religious and social norms. Catholic religious education can shape student character through character values that are in accordance with Christian faith.</i></p> <p>Keywords: <i>Character Building, Values, Catholic Religious Education</i></p>

PENDAHULUAN

Pada era ini, kemerosotan moral menjadi hal yang hangat dibicarakan. Kemerosotan moral dapat terjadi karena perkembangan teknologi dan budaya luar yang masuk di daerah setempat. Kemerosotan moral banyak terjadi di kalangan pelajar seperti

pergaulan bebas, bullying, berpakaian tidak sopan, menyontek saat ujian, tawuran dan lainnya. Lembaga pendidikan selalu menjadi acuan atas lemahnya karakter anak. Hal tersebut teramat wajar karena pendidikan sesungguhnya memiliki misi yang amat mendasar yakni membentuk manusia seutuhnya

dengan akhlak mulia sebagai salah satu indikator utama, generasi bangsa dengan karakter akhlak mulia merupakan salah satu profil yang diharapkan dari praktek pendidikan nasional (Isnaini, 2013: 445). Oleh sebab itu, harus adanya usaha lembaga pendidikan dalam memperbaiki kemerosotan moral dengan pembentukan karakter anak.

Salah satu pembentukan karakter anak yaitu dengan membangun relasi yang baik dengan orang di sekitarnya seperti teman dan guru. Karakter yang baik bisa menjadi jalan untuk berelasi yang baik dengan orang lain. (Shoimah dkk, 2018:171) mengartikan karakter yang dimiliki seorang anak harus terkandung nilai-nilai yang baik dan bisa berdampak pada lingkungan sera terwujud pada perilakunya. Pembentukan karakter anak dalam lembaga pendidikan dapat ditanamkan melalui literasi sekolah, kegiatan belajar-mengajar, ekstrakurikuler dan tata tertib sekolah. Hal ini dilakukan agar karakter anak dapat dibentuk dengan baik sesuai dengan nilai-nilainya dan terbiasa untuk dirinya dan pergaulannya sehari-hari.

Selain itu, lembaga pendidikan di sekolah juga harus melakukan strategi dalam pembentukan karakter anak melalui pendidikan agama katolik. Pendidikan agama Katolik merupakan salah satu mata pelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan akhlak mulia, serta penanaman nilai-nilai spiritual dalam diri anak berdasarkan nilai-nilai Kristiani menurut ajaran Yesus Kristus. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Katolik mempunyai peranan yang penting dalam melaksanakan pendidikan karakter disekolah. Oleh karena itu pendidikan agama Katolik menjadi salah satu mata pelajaran wajib baik dari sekolah dasar, menengah dan perguruan tinggi yang memiliki siswa beragama Katolik (Pranata dkk, 2020: 121).

METODE

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah pengumpulan informasi oleh peneliti dengan topik atau masalah yang relevan sesuai dengan permasalahan yang diteliti yakni mengacu pada buku-buku ilmiah, laporan penelitian, jurnal dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lainnya. Dengan melakukan studi kepustakaan penulis dapat memanfaatkan semua informasi dan pemikiran-pemikiran yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Hal ini sangat penting dilakukan agar peneliti

lebih mudah memperoleh dan mengakses bahan-bahan atau sumber-sumber yang dibutuhkan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini sudah dijelaskan sebelumnya yaitu menggunakan studi kepustakaan, dengan cara mencari data atau sumber yang berkaitan dengan pembahasan dalam judul penelitian yang diambil penulis. Dalam penelitian ini, data-data yang relevan dikumpulkan dengan berbagai cara yaitu studi pustaka, studi literature dan pencarian di internet. Teknik yang diambil penulis dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik analisa kualitatif dengan cara deduktif, maksudnya penulis mengambil informasi dari hal-hal atau teori yang bersifat umum untuk menarik kesimpulan yang bersifat khusus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembentukan Karakter

Karakter merupakan kepribadian yang dimiliki seseorang yang memiliki perpaduan antara moral, etika dan akhlak sehingga dapat menjadi ciri khasnya tersendiri. Ciri khas atau karakter yang dimiliki dapat terbentuk dari lingkungan sekitarnya atau bawaan dari lahir. Proses pembentukan karakter adalah suatu proses terencana yang dilakukan dengan menanamkan hal positif pada peserta didik baik dalam lembaga pendidikan, keluarga dan lingkungan masyarakat yang bertujuan membentuk karakter sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Covey dalam Andriany (2016: 18) menjelaskan tiga teori utama yang mendasari pembentukan karakter yaitu 1) Keturunan (Genetis) yang diwariskan secara turun temurun. 2) Psikis yang berkaitan dengan pola pengasuhan membentuk kecenderungan pribadi dan susunan karakter. 3) Kondisi lingkungan yang turut membentuk karakter secara langsung ataupun tidak langsung. Proses pembentukan karakter seseorang arus didukung oleh beberapa hal sehingga karakter atau ciri khas seseorang dapat terbentuk dengan baik.

Selain itu, dalam proses pembentukan karakter memiliki beberapa tahapan meliputi: 1) Pengenalan, seseorang harus diperkenalkan tentang hal-hal positif seperti kejujuran gotong royong, tanggung jawab dan sebagainya dengan tujuan menanamkan hal positif sejak dini dalam memorinya dan dalam tahap perkembangan awal. 2) Pemahaman, memberikan pengarahan dan pengertian tentang perbuatan baik yang sudah dikenalkan atau didapatkan agar memiliki rasa tahu dan mau untuk melakukan hal baik dalam

keluarga, masyarakat dan sekolah. 3) Penerapan, setelah memahami tentang perbuatan baik maka harus adanya penerapan dengan memperkuat perbuatan baik tersebut. 4) Pengulangan/Pembiasaan, penerapan dalam perbuatan baik harus dilakukan secara berulang atau terus menerus agar menjadi suatu kebiasaan yang sering dilakukan dan tidak akan hilang. 5) Pembudayaan, pembedayaan harus diikuti dengan adanya peran serta masyarakat untuk ikut melakukan dan mendukung terciptanya pembentukan karakter baik yang telah diterapkan dalam masyarakat maupun di dalam keluarga. Adanya hukuman jika tidak ikut pembudayaan tersebut akan memunculkan motivasi untuk ikut dan berperan serta dalam pembudayaan karakter yang baik dan positif dalam masyarakat. 6) Internalisasi Menjadi Karakter, karakter yang dimiliki seseorang akan semakin kuat jika adanya dorongan dari suatu ideologi dan adanya kesadaran dalam diri seseorang untuk melakukan hal yang positif tanpa adanya keterpaksaan.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Kepribadian atau ciri khas seseorang dapat terbentuk, berkembang dan berubah seiring dengan proses sosialisasi yang dilakukan sehingga dalam perkembangannya akan ada perbedaan antara individu yang satu dengan yang lain. hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

Faktor Biologis

Faktor biologis yang dimaksud dalam pembentukan karakter seseorang adalah faktor fisiknya. Namun, faktor tersebut bukan termasuk dalam warisan genetik seseorang, karena kepribadian seseorang anak bisa saja berbeda dari kepribadian orang tua kandungnya tergantung pada pengalaman sosialisasinya.

Faktor Geografis

Faktor geografis yang dimaksud adalah keadaan lingkungan fisik seperti iklim, topografi dan sumber daya alam serta lingkungan sosialnya. Keadaan tersebut sangat mempengaruhi pembentukan karakter seseorang karena di dalam lingkungan tersebut ia harus menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitarnya.

Faktor Kebudayaan

Kebudayaan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan karakter seseorang, terutama

unsur-unsur yang ada dalam kebudayaan tersebut yang secara tidak langsung dapat dipelajari oleh individu melalui hal-hal yang dialami maupun yang dilihatnya.

Pendidikan Agama Katolik

Komkat KWI dalam Widiyanti (2012) menyebutkan Pendidikan Agama Katolik merupakan usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan siswa untuk memperteguh iman dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran iman Katolik sehingga dapat menciptakan keharmonisan hubungan antarumat beragama dalam masyarakat Indonesia yang majemuk. Pendidikan Agama Katolik disiapkan untuk membentuk siswa menjadi manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia yang mencakup etika, budi pekerti dan moral. Pendidikan Agama Katolik memiliki tujuan agar siswa mampu membangun hidup yang semakin beriman dengan membangun kesetiaan pada injil Yesus Kristus yang memiliki keprihatinana tunggal yakni Kerajaan Allah. Sederhananya, Pendidikan Agama Katolik membantu siswa untuk lebih memahami, menginternalisasi dan menghayati imannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan Pendidikan Agama Katolik dapat menolong siswa untuk hidup baik dan benar dalam Gereja maupun masyarakat serta mengajak siswa untuk semakin terbuka terhadap dunia yang semakin majemuk.

Ruang Lingkup Pendidikan Agama katolik

Ruang lingkup dalam pendidikan Agama Katolik memiliki empat aspek yang saling keterkaitan yaitu: aspek manusia, aspek Yesus Kristus, aspek Gereja dan aspek masyarakat. Dalam aspek manusia dibahas asal-usul, hakikat, tujuan, panggilan, perutusan manusia dan membangun relasi dengan diri sendiri, sesama dan lingkungan. Dalam aspek Yesus dibahas tentang hidup dan karya Yesus dalamewartakan Kerajaan Allah dan meneladani pola hidup Yesus Kristus dalam kehidupan nyata. Aspek Gereja dibahas tentang Gereja Universal dan Gereja Lokal sehingga siswa dapat melibatkan diri dengan mengambil bagian dalam tugas perutusan Gereja di tengah masyarakat. Dalam aspek masyarakat dibahas secara mendalam tentang misi Gereja di tengah-tengah masyarakat dunia sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman.

Pembentukan Karakter Siswa melalui Pendidikan Agama Katolik di Sekolah

Pembentukan karakter pada individu akan berhasil jika dibarengi dengan pendidikan agama katolik. Hal ini ditegaskan dalam undang-undang sistem pendidikan nasional bahwa pendidikan agama adalah hal yang fundamental dalam membangun iman serta moralitas manusia. Dalam konteks Amerika Serikat, Lickona (1999; bdk.2015; 6-69) membahas hubungan antara agama dan pendidikan karakter dengan mengajukan tujuh gagasan. *Pertama*, sekolah dapat membantu murid dalam memahami peran yang dimainkan agama dalam sejarah moralitas sebagai bangsa. *Kedua*, sekolah dapat membantu siswa memahami fungsi motivasi religius dalam kehidupan pribadi mereka. *Keempat*, sekolah dapat menyeleksi atau membentuk kurikulum yang memasukan unsur keagamaan, misalnya memasukan pandangan agama tentang seks. *Kelima*, sekolah dapat mendorong siswa mendayagunakan sumber intelektual dan kulturalnya, termasuk tradisi imannya, ketika mereka mempertimbangkan masalah sosial seperti kewajiban terhadap orang miskin dan membuat keputusan moral personal, misalnya melakukan hubungan seks sebelum menikah. *Keenam*, sekolah dapat memanfaatkan agama dalam membangkitkan komitmen siswa untuk mempertimbangkan apakah ada kebenaran moral?. *Ketujuh*, sekolah dapat menantang murid-murid visi hidup yang berkaitan dengan apa tujuan hidup mereka?

Nilai-nilai Dalam Pembentukan Karakter Siswa melalui Pendidikan Agama Katolik

Pendidikan agama di sekolah dan pembentukan karakter memiliki kaitan erat, karena nampak ciri-ciri pribadi yang hendak dibentuk dalam nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Salah satu nilai yang ditanamkan dalam pembentukan karakter yaitu nilai/ sikap religius. Nilai atau sikap religius dapat membantu siswa menjadi pribadi yang memiliki kompetensi sikap spiritual, yakni menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya. Karakter religius dimanifestasikan dalam hal bersyukur, percaya kepada Allah, beriman kepada Yesus Kristus, serta berdoa dan menjalankan hidup sesuai dengan ajaran agama katolik.

Hal ini didukung Payong (2011) yang menyatakan bahwa pendidikan agama katolik tidak hanya berisi pengetahuan tentang agama dan norma-

norma moral tetapi juga berwujud pada penanaman nilai-nilai. Dari hal tersebut ia menegaskan empat hal dasar berkaitan dengan pembentukan karakter melalui pendidikan agama katolik, yakni (1) pembelajaran pendidikan agama katolik merupakan aktivitas pembentukan karakter dan menghidupkan nilai-nilai, (2) nilai inti dari pendidikan agama katolik yakni iman, harap dan kasih, diimplementasikan dalam nilai persaudaraan, keadilan, kebahagiaan, dan kesejahteraan serta kelestarian lingkungan hidup, (3) pembinaan hati nurani merupakan hal yang paling dasar dalam pendidikan agama katolik, agar siswa dapat mengenal karakternya dengan baik, (4) adanya korelasi antara pembentukan karakter melalui pembelajaran agama katolik dalam hal kerja sama antara keluarga, sekolah dan gereja.

SIMPULAN

Dari penelitian di atas penulis dapat menyimpulkan beberapa bagian. *Pertama*, Proses pembentukan karakter adalah suatu proses terencana yang dilakukan dengan menanamkan hal positif pada peserta didik baik dalam lembaga pendidikan, keluarga dan lingkungan masyarakat yang bertujuan membentuk karakter sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. *Kedua*, Pendidikan Agama Katolik membantu siswa untuk lebih memahami, menginternalisasi dan menghayati imannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, pendidikan agama katolik tidak hanya berisi tentang agama dan norma-norma, melainkan tentang pembentukan karakter yang dapat menghidupkan nilai religius yang mencakup sikap individu yang spritualitas. *Keempat*, Pendidikan agama di sekolah dan pembentukan karakter memiliki kaitan erat, karena nampak ciri-ciri pribadi yang hendak dibentuk dalam nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

Andriany, Liesna. *MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DI PERGURUAN TINGGI (Terinternalisasi Dalam Catur Dharma Dan Budaya Kampus)*, 2016. <https://penelitian.uisu.ac.id/wp-content/uploads/2020/05/BUKU-MODEL-PENDIDIKAN-KARAKTER-DI-PERGURUAN-TINGGI.pdf>.

Ekasari, Paulina Maria, Wahyuningrum Sekolah, Tinggi Pastoral, Tahasak Danum, Pabelum Keuskupan, Palangka Raya, Timotius Tote, and Jelahu Sekolah. "PENANAMAN KARAKTER

MELALUI PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK
DI SEKOLAH DASAR Wiwit Aris Pranata
Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum
Pabelum Keuskupan Palangka Raya.” *Sepakat :
Jurnal Pastoral Kateketik* 6, no. 2 (2020).

Isnaini, Muhammad. “ISLAM,” n.d., 445–50.

KWI, Komisi Kateketik. *Menjadi Saksi Keselamatan
Pendidikan Agama Katolik Untuk Perguruan
Tinggi*. Edited by Daniel B Kotan. Yogyakarta:
Kanisius, 2020.

Shoimah, Lailatus, Sulthoni, and Yerry Soepriyanto.
“Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di
Sekolah Dasar Lailatus Shoimah, Sulthoni, Yerry
Soepriyanto.” *Jktp* 1, no. 2 (2018): 169–75.
<http://journal2.um.ac.id/index.php/jktp/article/view/4206>.